


Dekadensi Kepemimpinan dan Kritik Profetik dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, dan Krisis Perjanjian

Ricko Tri Choryntus¹, Anon Dwi Saputro² 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1, 2}
rickotrichoryntus@gmail.com¹ anondwi5@gmail.com²

Histori

Submitted : 15 Oktober 2025
Revised : 29 Desember 2025
Accepted : 30 Desember 2025
Published : 30 Desember 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146>

Deskripsi

Artikel ini menegaskan bahwa Hosea pasal 7 merepresentasikan kritik profetik yang sistemik terhadap dekadensi kepemimpinan Israel yang berakar pada pelanggaran perjanjian, sekaligus menawarkan kerangka teologis bagi evaluasi dan pembaruan kepemimpinan Kristen yang berorientasi teosentris, berintegritas, dan beretos melayani.

Sitasi

Choryntus, R. T., & Saputro, A. D. (2025). Dekadensi Kepemimpinan dan Kritik Profetik dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, dan Krisis Perjanjian. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(2), 93–109.
<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This article re-examines Hosea 7 as a sustained prophetic critique of Israel's political and spiritual leadership during the eighth century BCE. While previous scholarship has tended to treat Hosea 7 primarily as a collection of poetic metaphors or moral denunciations, this study argues that the chapter functions as a coherent theological discourse exposing systemic leadership failure rooted in covenantal infidelity. Employing a metaphorical-theological approach integrated with historical and literary analysis, this research demonstrates that the metaphors of the oven, the unturned cake, the gray hair, the foolish dove, and the deceitful bow collectively construct a multidimensional critique of moral decay, political opportunism, and spiritual disorientation among Israel's leaders. The findings highlight that leadership collapse in Hosea 7 is fundamentally theological rather than merely political, arising from the loss of prophetic ethics and loyalty to YHWH. By extending this prophetic critique to contemporary Christian leadership, the study contributes to biblical leadership studies by proposing a theologically grounded evaluative framework that emphasizes covenantal integrity, prophetic accountability, and God-centered authority as essential markers of faithful leadership.

Keywords: Hosea 7; prophetic metaphor; leadership failure; covenant theology; biblical leadership.

Abstrak

Artikel ini menafsirkan ulang Hosea pasal 7 sebagai kritik profetik yang terstruktur terhadap kegagalan kepemimpinan politik dan spiritual Israel pada abad ke-8 SM. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memahami Hosea 7 sebagai kumpulan metafora puitis atau kecaman moral yang terpisah-pisah, studi ini berargumen bahwa pasal tersebut membentuk satu wacana teologis yang koheren tentang dekadensi kepemimpinan yang berakar pada pelanggaran perjanjian. Dengan menggunakan pendekatan metafisis-teologis yang dipadukan dengan analisis historis dan literer, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dapur perapian, roti yang tidak dibalik, uban, merpati tolok, dan busur tipu secara kolektif membangun kritik multidimensional terhadap kemerosotan moral, oportunistik politik, dan disorientasi spiritual para pemimpin Israel. Temuan penelitian menegaskan bahwa krisis kepemimpinan dalam Hosea 7 bersifat teologis sebelum politis, karena lahir dari hilangnya etika profetik dan kesetiaan kepada YHWH. Kajian ini berkontribusi pada studi kepemimpinan biblika dengan menawarkan kerangka evaluatif teologis bagi kepemimpinan Kristen yang menekankan integritas perjanjian, akuntabilitas profetik, dan orientasi teosentris.

Kata kunci: Hosea 7; metafora profetik; dekadensi kepemimpinan; teologi perjanjian; kepemimpinan biblika.

PENDAHULUAN

Kitab Hosea merepresentasikan kritik profetik yang tajam terhadap kehidupan religius, sosial, dan politik Israel Utara pada abad ke-8 SM, khususnya dalam konteks kepemimpinan yang telah kehilangan orientasi perjanjian dengan YHWH. Di tengah kemakmuran ekonomi pada masa Yerobeam II, Hosea menyingkap paradoks mendasar: stabilitas politik dan kesejahteraan material justru menyertai kemerosotan moral, spiritual, dan etis para pemimpin bangsa (Eric J. Tully, 2018, pp. 12–15; Finkelstein, 2020b). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis Israel bukan sekadar persoalan administratif atau geopolitik, melainkan kegagalan teologis yang berakar pada ketidaksetiaan terhadap perjanjian.

Hosea pasal 7 secara khusus menampilkan kritik kepemimpinan melalui konstruksi metaforis yang kompleks, seperti dapur perapian, roti yang tidak dibalik, merpati tolol, dan busur tipu. Metafora-metafora ini tidak berfungsi sebagai ornamen puitis semata, tetapi sebagai perangkat profetik untuk membongkar patologi kepemimpinan yang destruktif dan disorientasi spiritual Israel (Andersen & David Noel Freedman, 1980; Hans Walter Wolff, 1974). Pakpahan dan Pantan menyatakan bahwa Hosea 7 menginterpretasikan kepemimpinan Israel tidak hanya gagal mempertahankan keadilan dan kesetiaan kepada Allah, tetapi ironisnya mereka semakin melekat dengan dosa, kebohongan, dan kemunafikan dalam memimpin sebuah bangsa (Pakpahan & Pantan, 2022, p. 330). Daniel Holmquist mengomentari ironi tersebut, bahwa pesan simbolik atau metafora yang dipakai oleh Hosea bukan sekadar kecaman moral, tetapi juga kritik terhadap pola kepemimpinan yang destruktif (Holmquist, 2017, p. 127). Inilah alasan utama Hosea diutus di tengah-tengah bangsa yang tidak memiliki kepedulian, serakah, dan murtad (Willem A VanGemeren, 2007, p. 102). Hosea hadir untuk mengkritik kepemimpinan Israel di tengah ambisi Israel dalam mempertahankan kekuasaannya. (Saputro, 2023, p. 2). Oleh karena itu, Hosea 7 perlu dibaca sebagai satu kesatuan wacana teologis yang mengintegrasikan dimensi metaforis, politik, dan perjanjian, bukan sekadar kumpulan kecaman moral yang terfragmentasi.

Kajian-kajian terdahulu mengenai Hosea 7 telah memberikan kontribusi penting dalam menyingkap makna metaforis dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Wolff dan Mays menekankan bahwa metafora Hosea berfungsi untuk mengungkap ketidaksetiaan perjanjian Israel melalui bahasa simbolik yang kuat (Hans Walter Wolff, 1974; James L. Mays, 1969). Andersen dan Freedman memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa metafora-metafora Hosea 7 mencerminkan realitas politik yang penuh intrik dan kekerasan internal (Andersen & David Noel Freedman, 1980).

Penelitian yang lebih mutakhir mulai mengaitkan Hosea 7 dengan isu kepemimpinan destruktif. Pakpahan dan Pantan secara khusus membaca Hosea 7:1–16 sebagai kritik terhadap kepemimpinan negara dan agama yang berorientasi pada kekuasaan dan kepentingan pribadi (Pakpahan & Pantan, 2022). Holmquist bahkan mengaitkan Hosea 7 dengan teori kepemimpinan destruktif modern (Holmquist, 2017). Dalam teologi perjanjian, relasi antara Allah dan umat-Nya digambarkan melalui metafora pernikahan dan politik, yang keduanya menyoroti kejatuhan moral dan spiritual bangsa Israel (Alexander George Nicolaidis and A. Nicolaidis, 2024). Teori metafora konseptual juga menjadi kerangka penting untuk memahami

simbol-simbol seperti “roti yang tidak dibalik” atau “api yang membakar” dalam Hosea 7 sebagai ekspresi dari disorientasi politik dan moral bangsa (Muhlhan, 2013). Di sisi lain, kajian yang berfokus pada metafora tertentu—seperti “roti yang tidak dibalik” atau “merpati tolo”—memberikan analisis mendalam tetapi bersifat parsial (Saputro, 2023). Namun, sebagian besar studi ini masih cenderung menempatkan metafora Hosea sebagai ilustrasi moral atau politik tanpa menyusunnya sebagai satu kerangka teologis yang koheren. Pendekatan ini, meskipun kaya secara filologis, belum secara memadai mengintegrasikan dimensi metaforis tersebut dengan isu kepemimpinan, politik, dan teologi perjanjian secara simultan.

Studi-studi sebelumnya cenderung bersifat fragmentaris—fokus pada metafora tertentu, kritik moral, atau analisis politik—tanpa menunjukkan bagaimana metafora-metafora tersebut secara kolektif membentuk kritik profetik sistemik terhadap kegagalan kepemimpinan yang berakar pada pelanggaran perjanjian dengan YHWH (Pakpahan & Pantan, 2022). Dengan demikian, masih kurang kajian yang menafsirkan Hosea 7 sebagai wacana teologis yang koheren tentang kepemimpinan yang gagal secara moral, politis, dan spiritual sekaligus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Hosea 7 sebagai kritik profetik terpadu terhadap dekadensi kepemimpinan Israel dengan mengintegrasikan analisis metaforis, konteks politik abad ke-8 SM, dan teologi perjanjian. Sedangkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menafsirkan Hosea 7 sebagai satu wacana profetik yang koheren tentang dekadensi kepemimpinan Israel yang berakar pada pelanggaran perjanjian, melalui analisis metaforis yang terintegrasi dengan konteks historis dan politik Kerajaan Israel Utara.

Artikel ini berargumen bahwa Hosea 7 bukan sekadar kumpulan metafora puitis atau kecaman moral terhadap dosa Israel, melainkan kritik profetik yang sistemik terhadap kepemimpinan politik dan spiritual yang telah kehilangan orientasi perjanjian dengan YHWH; melalui konstruksi metaforisnya, Hosea menyingkap bahwa kehancuran kepemimpinan Israel bersifat teologis sebelum politis, dan bahwa setiap model kepemimpinan yang terlepas dari kesetiaan perjanjian niscaya berujung pada dekadensi moral, disorientasi politik, dan krisis spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus utama pada analisis teks Hosea pasal 7 sebagai bagian dari korpus sastra kenabian Perjanjian Lama (Zaluchu, 2021, pp. 249–266). Pendekatan ini dipilih karena karakter teks profetik Hosea yang sarat dengan simbolisme, metafora, dan retorika teologis, sehingga menuntut pembacaan hermeneutik yang mendalam dan kontekstual. Data utama penelitian berupa teks Ibrani Hosea 7, sementara data sekunder mencakup komentar kritis, studi teologi biblika, serta literatur historis mengenai konteks sosial-politik Kerajaan Israel Utara abad ke-8 SM.

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis historis, literer, dan metaforis-teologis. Analisis historis digunakan untuk merekonstruksi konteks kepemimpinan dan dinamika politik pada masa pemerintahan Yerobeam II, termasuk praktik aliansi internasional, ketimpangan sosial, dan penggunaan agama sebagai legitimasi kekuasaan

(Miller & Hayes, 1986, p. 412). Analisis literer berfokus pada struktur retorika, paralelisme, dan penggunaan metafora dalam Hosea 7 guna mengidentifikasi pola wacana profetik yang koheren. Sementara itu, analisis metaforis-teologis menafsirkan makna simbolik metafora seperti dapur perapian, roti yang tidak dibalik, merpati tolol, dan busur tipu sebagai ekspresi teologis dari pelanggaran perjanjian dan kegagalan kepemimpinan (Paul Ricoeur, 1978).

Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, penulis melakukan pembacaan eksegetis terhadap teks Hosea 7 dalam bahasa aslinya untuk mengidentifikasi istilah kunci, bentuk gramatikal, dan struktur metaforis yang signifikan. Kedua, hasil eksegesis tersebut dikorelasikan dengan konteks historis dan sosial-politik Israel Utara guna menyingkap dimensi kepemimpinan yang dikritik oleh Hosea. Ketiga, temuan-temuan tersebut disintesis secara teologis untuk merumuskan kritik profetik Hosea terhadap degradasi kepemimpinan Israel dalam kerangka teologi perjanjian, serta implikasinya bagi evaluasi kepemimpinan dalam perspektif teologi biblikal (James L. Mays, 1969; Pakpahan & Pantan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis

Hosea adalah seorang nabi yang melayani di Israel, namun ia tidak diketahui dengan pasti dari mana dirinya berasal. Ada beberapa anggapan bahwa ia berasal dari suku Benyamin dan sebagainya. Namun yang pasti ialah, Hosea melayani pada masa pemerintahan Yerobeam II dalam Kerajaan utara yang mana kurang lebih 30 tahun antara 760-730 SM (Bullock, 2014). Namun di masa pelayanannya menjadi nabi terakhir, (Willem A VanGemeren, 2007) Hosea mengalami begitu banyak dilema dan traumatis yang terjadi pada masa pemerintahan bangsa Israel. Di tengah pelayanannya itu, Hosea melihat ketimpangan, ketidakadilan dan begitu banyak kebobrokan lainnya yang terjadi pada masa ia melayani. Oleh karenanya, ia sebagai utusan Allah memberikan beberapa pesan ambiguitas kepada bangsa Israel dan khususnya bagi kepemimpinan bangsa Israel.

Kitab Hosea secara komprehensif memberikan peristiwa ketidaktaatan Israel yang mana berbanding terbalik sebagai bangsa yang terpilih. Dengan itu, Hosea pasal 7 menjadi fokus utama, sebab disana nampak memperlihatkan ambiguitas metafora yang dipakai oleh Hosea. Seperti “dapur perapian” yang menyala, “roti bundar yang tidak dibalik”, “merpati tolol” dan “busur tipu.” Semuanya itu bukan sekadar ornamen puitis yang dipakai oleh Hosea, tetapi sebuah kerangka konseptual untuk mengungkapkan sebuah patologi politik dan spiritualitas bangsa Israel pada era krisis dinasti dan intrik istana, majas tersebut dipakai oleh Hosea dengan tujuan mengkritik pemimpin yang tidak selaras dengan ketetapan Allah (Pakpahan & Pantan, 2022).

Pada abad 8 SM kerajaan Israel Utara mencapai suatu keadaan yang relatif makmur secara material dan memiliki daya untuk bersaing dengan bangsa lain, terbukti bahwa era itu di mulai dari Yoas ayah Yerobeam yang pernah memimpin tiga ekspedisi kekuatan militer yang berhasil melawan Asyur dan Aram (2 Raj. 13:25), dan membebaskan Israel dari penindasan

bangsa asing (Walton, 2013). Masa itu dikaitkan dengan jabatan Yerobeam II yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Itu mengapa, bahwa gagahnya militer dan kestabilan politik dicapai di bawah pemerintahannya yang sangat cakap, sehingga menghasilkan golongan pedangan yang kaya raya di Israel. Kemakmuran pada masa Yerobeam ditunjukkan melalui kemegahan arsitektur, kemewahan materi, dan kelimpahan dalam bidang pertanian (Walton, 2013) seperti anggur dan minyak dari pedesaan dan dikirim menuju pusat kota Samaria. Hasil semunya itu, diperkuat dengan dokumen *corpus ostraka* yang merekam semua pengiriman barang tersebut. Dengan demikian dokumen-dokumen tersebut bukan hanya sekedar catatan lokal yang tersebar, tetapi sebagai bagian dari mekanisme birokrasi yang terpusat di Samaria. (Faigenbaum-Golovin et al., 2020, pp. 8–10).

Israel tidak hanya bergelimang dalam aspek material dan dalam kemegahannya itu, tetapi juga partisipasi bangsa Israel dalam sistem kekuasaan. Pakpahan dan Pantan mengamati bahwa kepemimpinan Israel dalam Hosea 7 ditandai dengan sebuah ketimpangan yang tragis, dimana kepentingan pribadi para pemimpin seperti pejabat dan raja jauh lebih dominan daripada kepentingan umat Allah (Pakpahan & Pantan, 2022). Dengan kata lain bahwa para pemimpin tersebut, lebih mengutamakan dan mengejar kondisi politik yang aman bagi dirinya sendiri termasuk juga dengan membentuk aliansi dengan bangsa luar atau mencari legitimasi melalui agama guna mempertahankan dominasinya.

Di samping itu, ketimpangan lainnya muncul dari kebohongan aspek spiritual, mereka menggunakan instrumen spiritualitas sebagai legitimasi untuk membenarkan cara mereka. Terlihat seperti banyaknya kuil atau pusat ibadah yang dibangun di berbagai wilayah baik itu dalam pusat kota atau di berbagai perbatasan. Mereka membangun itu semua, sebenarnya bukan murni sebagai tempat untuk beribadah dan mengabdikan, malahan dipakainya sebagai tanda legitimasi politik, sebagai kontrol wilayah, dan kepentingan integrasi budaya untuk kepentingan sistem kerajaan utara (Finkelstein, 2020b). Pola kuil dan simbolisme religius sebagai legitimasi politik. Ironi mereka terlihat bahwa ritual mereka terlihat seperti ekspresi iman, namun sebagai alat penguasa untuk mengontrol populasi, penyatuan identitas bangsa, dan juga memperkuat kekuasaan politik melalui aspek spiritualitas. Dengan demikian, Hosea 7 menunjukkan metafora-metafora yang mengkritik kepemimpinan moral dan spiritual: “mereka memuaskan raja dengan kejahatan mereka dan para pemuka dengan dusta” (Hos 7:3), sehingga metafora-metafora yang dipakai Hosea untuk mengkritik, merepresentasikan sebuah spiritualitas yang seolah-oleh semacam lipstik sebagai penutup sesuatu yang buruk dengan realitas kebobrokan yang ada (Pakpahan & Pantan, 2022). Dengan kata lain, bahwa Israel seperti memakai topeng, yang berlingkup dibalik peribadatan yang sebenarnya tidak murni dihadapan Allah.

Bila di lihat secara historis, Israel seakan merupakan bangsa yang memiliki posisi kejayaan yang tertinggi dalam semua kemegahannya, kekuasaan politik yang sangat kuat, bidang pertanian yang luas, serta kejayaan-kejayaan yang telah Israel capai. Namun fenomena yang diangkat dari Hosea 7, seakan menampilkan sebuah paradoks sosial dan teologis. Maksudnya ialah, Israel menikmati puncak kemakmuran ekonomi dan kestabilan politik. Tetapi di sisi lain, Israel justru berada dalam jurang dekadensi moral, spiritual, dan kepemimpinan

yang mendalam. Kemakmuran yang seharusnya menjadi bukti berkat Allah, tetapi berubah menjadi instrumen kesombongan.

Faktanya Israel hidup dalam begitu banyak kepalsuan, sehingga kritik Hosea terhadap para pemimpin Israel yang timpang tidak berhenti pada aspek historis, melainkan juga diperdalam melalui konstruksi literer. Itu mengapa, perlu pembahasan mengenai gaya struktur kitab Hosea yang juga perlu dihadirkan, sebab dengan itu retorika profetik bekerja untuk menyingkapkan kebusukan bangsa Israel dengan spesifik, ironis, dan banyak dengan simbolisme yang Hosea pakai. Realita tersebut, mengarisbawahi bahwa pencapaian materialistik tidak selalu paralel dengan kematangan spiritual sebuah bangsa. Israel menjadi contoh mengenai kemakmuran eksternal yang dapat menyembunyikan kemiskinan rohani, dan bagaimana pencapaian materialistik tanpa kesetiaan pada Allah berakhir pada sebuah kehancuran. Hosea menyuarakan pesan tersebut bukan hanya sebuah kritik sosial, tetapi juga seruan profetik agar Israel dapat kembali kepada Allah, sebagai sumber sejati kesejahteraan dan kebenaran.

Analisis Struktur Kitab

Kitab Hosea merupakan salah satu kitab nabi kecil yang menampilkan gaya kepenulisan sastra profetik yang cukup kompleks, sebab tertulis adanya metafora dan di dominasi dengan beberapa macam gaya penulisan puisi (Bullock, 2014). Tetapi gaya kepenulisan tersebut, tidak sama dalam keseluruhan kitabnya. Hosea pasal 7 menunjukkan struktur sastra yang memiliki muatan simbolisme dan komposisi sastra yang kompleks. Bentuk kesastraan dan struktur keseluruhan dalam kitab Hosea tercatat ada beberapa struktur dan gaya nya yang sangat unik, termasuk menggunakan amsal-amsal, paralelisme, semboyan, ironi, simile, metafora, repetisi, asonansi, dan permainan kata (Willem A VanGemeren, 2007). Bila melihat Hosea 7 secara komprehensif, ada begitu banyak gaya sastra yang narator tunjukkan. Tetapi penulis hanya berfokus pada struktur dan gaya sastra yang terdapat dalam pasal 7 itu sendiri.

Penulis menganalisa bahwa dalam Hosea 7 terdapat tiga macam struktur yang dipakai Hosea dalam merepresentasikan Isarel: pertama ialah struktur paralelisme, yang merupakan cirikhas dari puisi Ibrani, dimana terlihat dalam penggambaran relasi antara sikap Israel dengan respon Allah. Seperti Hosea 7:2-3 terlihat adanya bentuk paralelisme antitesis yang mana kejahatan disandingkan dengan sikap Allah yang tetap mengingat dosa mereka. Paralelisme yang ditunjukkan itu bukan sekedar pengulangan, tetapi sebagai suatu makna yang lebih luas (Robert Alter, 2011, p. 16). Sehingga, struktur paralelisme Hosea 7 menunjukkan intensitas tuduhan profetis terhadap kebobrokan Israel.

Selain paralelisme, struktur simbolisme atau metafora juga terlihat di dalam pasal 7. Sebab Hosea memakai gaya metaforis atau simbolisme yang merepresentasikan bangsa Israel sebagai roti yang tidak dibalik (Ay. 8), tungku yang menyala-nyala (Ay. 4-7), dan merpati tolol (Ay. 11). Simbolisme itu sebenarnya bukan hanya sekedar deskripsi metaforis, tetapi juga konstruksi teologis yang memisahkan realitas moral dan politik Israel.

Francis dan David mengungkapkan bahwa metafora oven dalam Hosea 7, menjadi simbolisme dorongan destruktif atau hal-hal yang merusak. Dengan kata lain, bahwa hal

tersebut menunjukkan suatu keadaan politik yang bergejolak dan penuh dengan sifat intrik (Andersen & David Noel Freedman, 1980, p. 432). Sehingga, metafora yang dipakai sebagai roti yang tidak dibalik menunjukkan bahwa adanya kepemimpinan yang tidak matang, sehingga gagal dalam mencapai integritas dan konsistensinya. Oleh karenanya, struktur simbolisme dipakai sebagai bagian yang tercatat dalam Hosea pasal 7 sebagai kerangka teologis yang tajam dalam mengkritik para pemimpin.

Struktur ketiga yang dipakai oleh Hosea adalah struktur retorika, pasal 7 menunjukkan adanya gaya profetik yang memakai suatu ironi, hiperbola dan repetisi-repetisi. Ironi tersebut, terlihat dalam peristiwa ketika Israel berseru kepada Allah, tetapi berbanding terbalik dengan seruannya itu. Mereka berseru, namun nampak seperti tidak berseru kepada Allah, sebab faktanya Israel justru malah mencari pertolongan dari bangsa lain, mereka berseru tetapi malah meninggalkan Allah dan memilih untuk meminta bantuan daripada bangsa lain (Ay. 11). Limburg mengungkapkan bahwa ironi Hosea merupakan suatu bentuk retorika profetik yang membalikkan ekspektasi religius Israel, sehingga menyingkapkan absurditas perilaku mereka (James Limburg, 1988, p. 33). Maksudnya ialah, Hosea memakai retorika dalam menyampaikan pesan Allah, dengan membalikkan ekspektasi mereka. Ketika Israel menganggap bahwa diri mereka adalah sebagai bangsa yang religius dengan alasan masih melakukan ritual-ritual, seperti mempersembahkan korban. Dengan kata lain bahwa selama mereka melakukan praktik religius tersebut, mereka akan tetap aman. Tetapi, Hosea memutarbalikkan ketidakbenaran tersebut, Hosea memberikan fakta yang sesungguhnya bahwa sekalipun mereka terlihat religius, tetapi Allah tidak berkenan sebab hati mereka berfokus pada praktik kekuasaan politik, penyembahan berhala, dan intrik kekuasaan. Itulah alasan Hosea memakai struktur retorika untuk menegur yang telah memanipulasi usahanya.

Ketiga struktur yang dipaparkan tersebut, dipakai Hosea untuk mengkritik Israel yang tidak selaras dengan kehendak Allah. Pada dasarnya, ia menyampaikan pesan mengenai janji pemulihan sekaligus dengan menekankan kasih-Nya, yang gagal dipahami oleh Israel. Hosea hadir sebagai kritik profetik yang tidak hanya bersifat moral, namun juga metaforis-teologis. Sebab simbolisme berperan sebagai media penyingkap realitas bangsa. Alih-alih Hosea memakai argumentasi teologis yang bersifat preposisional, tetapi ia memilih untuk menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan dekadensi Israel.

Dengan itu, metafora dalam Hosea 7 bukan hanya sekedar ornamen atau gaya bahasa yang tidak memiliki makna, melainkan alat hermenutik guna menyingkapkan keadaan eksistensial umat Allah. Dalam konteks profetik, metafora merupakan sarana yang tepat, di mana pesan Allah menembus kesadaran spiritualitas yang telah tumpul, sehingga menghadirkan kesadaran baru terhadap diri yang telah menyimpang dari kehendak-Nya. (Paul Ricoeur, 1978, pp. 225–226). W. Wolff menegaskan bahwa penggunaan metafora juga bukan sekedar gaya retorik, tetapi struktur paradigma profetik. Maksudnya, ialah dengan berpikir dan melihat realitas melalui imajinasi teologis (W. Wolff, 1974, p. 107). Dengan demikian, untuk memahami dengan betul dekadensi kepemimpinan Israel, pembacaan harus beralih dari paradigma analisis historis menuju analisis metaforis, sebab justru di dalam kiasan puitis itulah makna teologis diungkapkan.

Analisis Metaforis Hosea 7

Kitab Hosea, khususnya dalam pasal 7 merupakan kritik yang tajam dari paradoks sejarah Israel. Sehingga berakibat pada dekadensi kepemimpinan, penulis akan berupaya menganalisa makna metafora yang dipakai Hosea dalam mengkritik Israel. Penulis berupaya menganalisis, dengan melihat bahasa asli dari metafora-metafora yang dipakai, untuk menemukan motif Hosea dalam penggunaannya guna mengkritik kepemimpinan Israel.

Dapur Perapian atau Oven Roti (7:4; 7:6-7)

Hosea (7:4) menjadi metafora pertama, dengan menggunakan simbolisme “dapur perapian.” Hosea merepresentasikan Israel seperti oven yang menyala, dalam konteks nafsu, intrik dan kehancuran kekuasaan yang tersembunyi, dibalik masa kejayaan Yerobeam II, itu sebabnya melalui simbol oven, Hosea mengungkapkan proses dekadensi kepemimpinan yang berpuncak pada kehancuran struktur bangsa.

Tabel 1. Terjemahan Hosea 7:4; 6-7

Teks Ibrani	Terjemahan Indonesia (TB)
<p>4 כָּלֵם מְנַאֲפִים כָּמוֹ תַנּוּר בְּעֵרָה מְאִיָּה יֹשְׁבוֹת מֵעִיר מְלוּשׁ בְּצֶק עַד-חֲמֻצָּתוֹ:</p>	<p>4 Sekaliannya mereka orang-orang berzinah, bagaikan dapur perapian yang menyala terus, ketika tukang bakar roti berhenti membesarkan apinya, sementara ia meremas adonan sampai menjadi muai oleh ragi.</p>
<p>6 כִּי-קָרְבוֹ כַתְּנוּר לָבֶם בְּאֶרְבֶּם כָּל- הַלַּיְלָה יִשָּׂן אַפְהֶם בֶּקֶר הוּא בֵּעַר כְּאֵשׁ לְהִבָּה:</p>	<p>6 Batin mereka seperti dapur perapian; hati mereka menyala-nyala; semalam-malaman murka mereka surut, pada waktu pagi menyala kembali seperti api yang menjilat.</p>
<p>7 כָּלֵם יַחֲמוּ כַתְּנוּר וְאָכְלוּ אֶת-שִׁפְטֵיהֶם כָּל-מַלְכֵיהֶם נָפְלוּ אִין-קָרָא בָהֶם אֵלַי:</p>	<p>7 Mereka semua sudah panas seperti dapur perapian, dan memakan habis para hakim mereka. Semua raja mereka sudah tewas, tidak ada seorang di antara mereka yang berseru kepada-Ku.</p>

Jika melihat dari frasa מְנַאֲפִים (*mēnā'āpīm*) berasal dari akar נָאֲף (*nā'af*), frasa tersebut seringkali dipakai dalam formula seorang nabi untuk menggambarkan perzinahan rohani, kata ini memakai piel participle orang ketiga jamak dengan bentuk intensif yang menunjukkan keadaan terus-menerus seperti kebiasaan yang berulang dalam berbuat dosa.

Perzinahan yang dilakukan Israel tersebut, memiliki makna dalam Perjanjian Lama dimana Israel dipahami sebagai bingkai pernikahan perjanjian. Allah digambarkan sebagai suami yang tetap pada kesetiannya, sedangkan Israel adalah istri yang seharusnya hidup dalam kesetiaanNya (lih. Hos. 2:19-20). Dengan demikian, dalam konteks Israel kembali pada Allah adalah tindakan pertobatan yang memulihkan relasi perjanjian, (Hans Walter Wolff, 1974, pp. 31–33) dengan kata lain bahwa Israel telah berzinah secara rohani, sehingga dipanggil kembali kepada Sang Suami yang sah, yakni dengan Allah.

Selaras dengan pendapat James, yang mengungkapkan bahwa makna ini tidak semata-mata menunjuk pada dosa seksual saja, tetapi juga menjadi kiasan sebagai ketidaksetiaan terhadap Allah, melalui aliansi politis dan penyembahan berhala yang telah mereka lakukan (James L. Mays, 1969, pp. 103–104). Maksudnya ialah sifat tamaknya Israel dan intrik politis dipakai sebagai zina rohani, dengan motif haus terhadap kekuasaan. Jadi, dapur perapian digambarkan sebagai nafsu dosa yang terus menyala dalam hati Israel yang menolak atau berkhianat kepada Allah.

Selanjutnya frasa תַּנּוּר (tannûr) “oven” atau “tungku pembakaran” yang berakar dari kata (*bo'ērā*). Metafora tersebut merujuk pada keadaan panas terus-menerus. Sehingga, hal itu menginterpretasikan bahwa intensitas moral dan emosi yang tidak lagi terkendali (Hans Walter Wolff, 1974). Maksud dari metafora ini ialah, Israel bukan lagi sebagai api yang murni, tetapi sebagai tungku yang membakar karena panas dosa yang disembunyikan.

Kemudian dalam pasal (7:6-7) כִּי־קָרְבוֹ כַּתַּנּוּר לָבָם (kî qārabû ka-tannûr libbām) dari kata קָרַב (qārab), memakai bentuk qal perfect orang ketiga jamak dan hal yang telah terjadi, sehingga metafora ini memberikan maksud bahwa, hati mereka sudah mendekat seperti tungku, sehingga mendekati titik ledak. Dengan kata lain, bahwa Israel memiliki dorongan batin menuju kejahatan yang telah mendidih dalam diri mereka (Douglas Stuart, 1987, p. 118). Lalu frasa לָבָם בְּאֹרְבָם (libbām bē'orbām), “hati mereka nampak dalam pengintaianya” menggambarkan intrik politis yang dilakukan dengan cara tersembunyi di waktu malam, dan kemudian akan memuncak dalam kekerasan di waktu siang hari. Andersen dan Freedman, mengungkapkan bahwa istilah ini mengacu pada pembakaran batin yang berkembang menjadi tindakan destruktif terhadap para pemimpin Israel, layaknya seperti tungku yang terus menerus panas hingga melenyapkan segalanya (Andersen & David Noel Freedman, 1980).

Selanjutnya jika melihat dari ayat 7, kata חָמַם (yahammû) memakai qal imperfect ketiga jamak, yang memiliki makna menjadi panas untuk melanjutkan metafora tungku. Dengan artian, mendidihnya hati rakyat Israel dalam kemarahannya untuk melakukan pemberontakan. Hal ini diperjelas dalam frasa וְאָכְלוּ אֶת־שֹׁפְטֵיהֶם (wē'ākālû 'et-šōpātêhem), diartikan sebagai mereka memakan para hakim atau pemimpin. Frasa tersebut ialah ungkapan idiomatis yang tidak bisa diartikan secara harfiah, namun kata tersebut memiliki tujuan bahwa umat Israel akan menyingkirkan, membunuh atau menggulingkan para pemimpin (Francis Landy, 1989, p. 276). Secara historis, peristiwa ini sama atau paralel seperti kudeta pada masa politis Yerobeam II (lih. 2 Raj. 15:10-14). Sehingga, kalimat ini ditutup dengan puncaknya, dengan frasa אֵין־קָרָא בָהֶם אֱלֹי (ên-qārē bāhem 'ēlay) mereka menolak secara total, dalam aspek spiritual. Ia nampak berseru, tetapi dalam bentuk (ên-qārē) menandakan mereka tidak benar-benar berseru, sehingga, hal ini menjadi ironis bahwa ketiadaan pertobatan sejati di antara mereka (Douglas Stuart, 1987). Dengan demikian, metafora dapur perapian atau oven (7:4; 7:6-7) dipakai Hosea untuk menggambarkan ketidaksetiaan Israel yang berpaling kepada Allah, dan peristiwa itu membangkitkan murka umat Israel termasuk Allah. Sedangkan, api

dalam tungku bukan hanya merepresentasikan dosa nafsu tetapi juga menjadi kiasan bahwa murka Allah yang dimaksud akan segera datang (Hos. 8:14).

Roti Bundar (7:8)

Setelah metafora dapur perapian, yang kedua yakni roti bundar yang tidak dibalik (7:8). Teks tersebut dinyatakan dengan frasa יִתְבּוֹלֵל (yitbôlâl) dari akar בָּלַל (balal) yang berarti mencampur atau mengacaukan. Kata tersebut memakai bentuk hitpael yang bermuatan makna refleksif. Maksudnya ialah, bahwa Israel dengan sengaja mencampurkan dirinya sendiri kepada bangsa-bangsa lain atau bangsa kafir, terkhusus dalam aliansi politis dan sinkritisme (bdk. Hos. 5:13; 8:9-10) (Andersen & David Noel Freedman, 1980). Hal ini senada dengan interpretasi Stuart yang menegaskan bahwa betuk ini menekankan tanggung jawab moral Israel itu sendiri, sebab mereka secara aktif mencampurkan diri mereka dengan bangsa lain, hal ini terlihat bahwa Israel bukanlah korban, tetapi sebagai pelaku utama dalam ketidaksetiaan yang disengaja (Douglas Stuart, 1987).

Kemudian metafora עֵגֶה בְּלִי הַפּוֹכָה : roti bundar tidak dibalik, merepresentasikan kondisi Israel sebagai bangsa yang tidak matang secara spiritualitas, roti yang tidak dibalik akan menghasilkan matang pada sisi yang hangus, tetapi sisi yang lain terlihat mentah. Hal tersebut, dipakai Hosea untuk menggambarkan ketidakkonsistenan dan kemunafikan moral Israel. (Hans Walter Wolff, 1974) Metafora ini merupakan kritik yang tajam, nampak bangsa Israel yang terlihat beriman tetapi sebenarnya tidak, sebab mereka beribadah tetapi hanya sekedar formalitas tanpa adanya spiritualitas yang murni. Mereka semua memakai agama hanya untuk kepentingan pemerintahan atau politis (Finkelstein, 2020a, p. 205). Ketidakkonsistenan Israel layaknya seperti mengejek Allah, ia hidup terlihat religius tetapi malahan hidup dalam penyembahan berhala dan memiliki hubungan langsung dengan bangsa kafir (Douglas Stuart, 1987). Disamping itu, Mays menambahkan bahwa metafora ini sebuah upaya sia-sia Israel untuk mencari rasa aman diluar Allah, mereka seperti gagal menjadi roti yang sejati (James L. Mays, 1969). Dengan roti bundar yang tidak dibalik ini, menginterpretasikan bahwa Israel bukan hanya mengalami dekadensi terhadap aspek moralitas tetapi juga aspek spiritualitas, Israel sudah benar-benar menjauh dari Allah bukan saja secara fisik namun juga benar-benar menjauh dari Allah dari aspek spiritualitas.

Israel telah Beruban (7:9)

Keburukan Israel dan kebodohnya, semakin nampak dalam metafora bagian ini. Metafora ini muncul dalam frasa גַּם־שֵׁעַר גְּבוֹהַ שְׂקָקָה (gam-sé'ār gābôah šākākā), secara literal memiliki arti "bahkan rambut sudah menua atau tersebar." Frasa שֵׁעַר (sé'ār) memiliki arti rambut, di sisi lain גְּבוֹהַ (gābôah) dalam bentuk adjektiva yang umumnya adalah tinggi atau banyak, sehingga pada konteks metafora tersebut merujuk pada suatu rambut yang memutih karena usia atau menua.

Sementara kata שְׂקָקָה (sé'ār) memiliki arti tertimbun atau tertabur, dan dalam bentuk perfect tense menyiratkan suatu tindakan yang telah selesai atau kondisi yang telah terjadi

disebut sebagai masa lampau. Jika dilihat secara gramatika, keseluruhan konstruksi kalimat tersebut menandakan suatu keadaan yang telah berlangsung lama atau sebuah kondisi kemunduran yang telah melekat kuat, tetapi tetap luput dari kesadaran Israel. Dengan kata lain, bahwa bentuk verba perfect tense itu dalam klausa ini menegaskan suatu tindakan yang telah lampau terjadi, namun akibatnya masih terasa hingga masa kini. Dengan cara ini, Hosea hendak menyoroiti bahwa gejala kemerosotan Israel bukanlah suatu fenomena yang secara tiba-tiba, melainkan buah dari perjalanan panjang ketidaksetiaan terhadap perjanjian Allah. Sebagaimana rambut yang berangsur memutih tanpa mereka sadari, demikian pula Israel perlahan kehilangan kekuatan spiritualitasnya, sampai pada tahapan ia tanpa sadar terjerumus dalam proses mati secara spiritual.

Dalam tradisi Ibrani, kata uban atau (*šēbāh*) di gambarkan sebagai suatu kehormatan, kebijaksanaan, serta juga kematangan spiritual. Hal ini juga dipertegas dalam kitab Hikmat (Ams 16:31). Tetapi berbeda dengan uban yang dinarasikan dalam Hosea (7:9), uban dalam konteks ini di asumsikan sebagai sesuatu yang negatif. Hosea memakai metafora tersebut, untuk menggambarkan Israel sebagai simbol kemerosotan moral dan kelemahan. Metafora uban, bukan sebagai simbol kehormatan atau kebijaksanaan tetapi justru memberikan makna suatu kemerosotan yang disadari oleh mereka. Hal ini sama dengan Stuart yang mengungkapkan bahwa uban sebagai proses kemunduran bangsa yang akan berlangsung secara perlahan namun kemundurannya itu pasti akan terjadi. Ia berpendapat, tanpa disadari dalam aspek kekuatan moral, sosial, politis, budaya, spiritual dan sebagainya secara bertahap terkikis habis, sebab relasi mereka dengan bangsa kafir (Douglas Stuart, 1987). Stuart mengungkapkan bahwa Hosea menggambarkan Israel sebagai bangsa yang terlalu congkak untuk menyadari tanda-tanda kejatuhannya sendiri (Douglas Stuart, 1987). Peristiwa tersebut, diyakini bahwa Israel telah menua sebelum waktunya, sebab tidak mengandalkan Allah, malahan mengandalkan bangsa lain dalam mempertahankan kekuasaan politisnya.

Hosea menutupnya dengan frasa yang menggunakan paralelisme, “dan ia tidak mengetahui.” (*wā-lō yādaʿ*). Pengulangan frasa itu muncul dalam ayat 9 bagian a, yang menegaskan adanya kebutaan secara spiritual. Israel tidak hanya mengalami penderitaan, tetapi juga menderita tanpa mengetahui kondisinya sendiri. Disinilah letak ironisnya, sekalipun tanda-tanda kehancuran sudah nyata, tetapi Israel tetap merasa diri kuat dan aman.

Sederhananya, metafora uban dipakai untuk menggambarkan sisi Israel yang sudah mengalami dekadensi yang tidak disadari. Israel telah kehilangan kesadaran, terhadap apa yang telah diperbuat, seperti tidak sadarnya rambut yang perlahan memutih. Demikian pula, Israel telah berkompromi dengan dosa dan ketidaksetiaan dengan Allah, yang perlahan-lahan mengalami sebuah kehancuran.

Israel Seperti Merpati Tolol (7:11)

Pemakaian simbolisme merpati tolol akan lebih mudah dipahami, jika melihat kilas balik masa kejayaan Yerobeam II yang telah dipaparkan sebelumnya dalam konteks historis. Ketika Israel mengalami krisis kepemimpinan setelah berganti-ganti dan sempat mengalami peristiwa kudeta (2 Raj. 15:8-31), dalam krisis kepemimpinan tersebut, Israel malah mencari

perlindungan atau menjalin relasi dengan bangsa kafir. Dengan demikian, merpati tolol menjadi simbolisme yang tepat, sehingga digunakan Hosea dalam mengecam Israel.

Metafora tersebut muncul dalam frasa כַּיּוֹנָה פֹּתָה אֵין לֵב (*kayônāh pôtāh 'ên-lēb*), secara harafiah dapat diterjemahkan “seperti merpati yang dungu, tanpa hati.” Kata פֹּתָה (*pôtāh*) berasal dari akar kata פָּתַח (*pāthāh*), yang memiliki sebuah makna tertipu, mudah dipengaruhi, atau polos. Dalam bentuk partisip feminin tunggal, kata ini menggambarkan suatu keadaan yang bersifat terus-menerus, bukan sekadar tindakan bodoh sesaat, melainkan suatu kebodohan yang telah menjadi karakter melekat dari bangsa Israel. (Hans Walter Wolff, 1974)

Sementara pada frasa אֵין לֵב (*'ên-lēb*), yang berarti “tanpa hati.” Kata *lēb* sendiri tidak hanya dipahami sebagai pusat perasaan, tetapi juga sebagai inti dari kehidupan yang berhikmat atau berintelektual, moral, dan spiritual manusia yang sebagaimana tempat di mana penilaian dan kebijaksanaan terbentuk. Dengan menyebut Israel sebagai bangsa “tanpa hati,” dalam konteks ini, Hosea tidak sedang menekankan dalam aspek kekosongan emosional, melainkan menyingkap keburaman moral dan kebuntuan spiritual. Hal tersebut dipertegas, ketika Israel yang telah kehilangan kepekaan untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, antara kesetiaan dan kemurtadan.

Kata kerja וַיְהִי (*wayyihî*) yang berarti “telah menjadi” dalam bentuk (*wayyiqtol*) dari akar הָיָה (*hāyāh*) menandakan suatu perubahan yang telah berlangsung. Israel digambarkan bukan hanya seperti merpati, melainkan sudah menjadi merpati itu sendiri. Ungkapan ini melampaui sekadar metafora simbolis, Israel telah mengekspresikan kemerosotan yang sungguh nyata. Sebab mereka, yang seharusnya dikenal karena hikmat ilahi kini bertindak impulsif dan kehilangan arah, sehingga digambarkan bagaikan merpati yang terbang tanpa tujuan, berpindah dari satu arah ke arah lain tanpa memahami kemana ia seharusnya menuju.

Saputro melihat metafora yang diuraikan dalam ayat 11 tersebut, diperluas lagi dalam ayat yang ke-12, sebagaimana merpati tersebut digambarkan sebagai burung yang tidak memiliki akal sehat, sehingga mudah terperangkap, (Saputro, 2023) dan dalam perspektif kenabian, Israel seringkali digambarkan sebagai bangsa yang mudah terombang-ambing dan mudah di manipulasi oleh bangsa-bangsa lain. Hal ini senada dengan interpretasi Stuart, bahwa metafora ini menyoroti ketidakkonsistenan Israel, yang dalam aspek politis “terbang ke sana kemari” antara Mesir dan Asyur untuk mencari perlindungan, tetapi menolak berbalik kepada Allah sebagai satu-satunya penolong yang sejati. (Douglas Stuart, 1987) Sehingga bagi Hosea, langkah politis semacam itu bukan sekadar strategi, melainkan wujud nyata dari kebodohan spiritual. Sebab dengan bergantung pada kekuatan dunia, Israel secara implisit menolak kedaulatan Allah.

Metafora merpati tolol (7:11), memiliki fungsi sebagai kelanjutan dari metafora uban (7:9). Jika uban menggambarkan proses kemerosotan yang berlangsung tanpa disadari, atau sebagai tanda dari kematian secara spiritual. Maka merpati tolol ini, menggambarkan suatu respons Israel terhadap keadaan yang ironis, di mana Israel bukannya berefleksi dan memilih untuk kembali kepada Allah—mereka justru mencari pertolongan bangsa lain yang

menimbulkan kesia-siaan. Sehingga, mereka kehilangan hikmatnya dan terperangkap oleh kuasa dunia. Dengan demikian, kedua metafora ini saling melengkapi dalam menyingkap spiritualitas yang berpaut pada kesombongan dan ketidaksetiaan.

Israel Seperti Busur Tipu (7:16)

Pada bagian ini, menjadi bagian klimaks atau metafora terakhir Hosea dalam menggunakan gambaran untuk mengkritik Israel, sebagai bangsa menunjukkan ketidaksetiaannya kepada Allah. Bangsa ini dikritik dengan memakai kata *קִשְׁתֵּי רִמְיָה* (*qēšet remîyyāh*), yang secara literal berarti “busur penipu” atau “busur yang menipu.” Sedangkan frasa *קִשְׁתֵּי* (*qēšet*) dipahami sebagai busur untuk berperang, dengan kata lain suatu senjata utama dalam peperangan (bdk. Yer. 49:35). Sementara kata *remîyyāh רִמְיָה* berarti menipu, tidak jujur, berbohong, atau tidak dapat dipercaya (Francis Brown & S. R. Driver, 1907, p. 905).

Di sisi lain, perspektif metafora ini terbentuk oleh dua unsur penting yang membangun maknanya. Jika dilihat unsur pertama adalah kata kerja “kembali” atau “berbalik” (Ibrani: *šûb yashuvu*), secara umum dipahami sebagai pertobatan spiritualitas. Dengan pengertian, kembalinya kepada Allah. Namun, Hosea sengaja menekankan unsur ironi: mungkin mereka memang “kembali” namun bukan kepada Allah, sehingga tindakan mereka bukanlah pertobatan sejati, melainkan arah yang keliru seperti bergantung pada kekuatan politis, penyembahan berhala, atau ritual keagamaan yang tanpa makna. Interpretasi tersebut, senada dengan ungkapan Mays bahwa Israel bukan mengalami pertobatan sejati, tetapi mereka telah sarah arah dan berpaling pada kekuatannya sendiri (James L. Mays, 1969).

Kemudian, unsur kedua terletak pada frasa “busur tipu” (Ibrani: *qesheth remiyyah*), yang memadukan istilah untuk senjata perang, dengan kata yang menyiratkan penipuan, ketidaksetiaan, atau kegagalan fungsional. Sehingga, metafora ini sebagai gambaran busur yang kelihatannya siap tempur tetapi sebenarnya telah rusak. Pada saat digunakan atau ditarik justru busur itu akan meleset dan memantul kembali. Sehingga bukannya mendukung pemakainya, alat tersebut justru “mengecewakan” ekspektasi sang pemanah dan berpotensi menimbulkan kehancuran. Pandangan tersebut selaras dengan Stuart, bahwa mereka nampak kuat tetapi sebenarnya lemah dan mudah tertipu (Douglas Stuart, 1987). John Calvin juga melihat metafora ini dengan ungkapan Israel itu diibaratkan dengan busur yang menipu, karena penampilan mereka tampak taat, namun hati mereka semua penuh dengan kemunafikan. Mereka mengaku berbalik kepada Allah, tetapi justru tindakan mereka berbanding terbalik, bahwa mereka menunjukkan kebohongan yang begitu dalam (Calvin, n.d.).

Busur tipu dalam narasi ini, dipakai Hosea guna mengkritik Israel. Dengan kata lain, gambaran anak panah ketika dipakai, tidak tepat arah atau sesuai pada sasaran, hal tersebut merepresentasikan para pemimpin Israel yang tidak tepat dalam memimpin bangsanya. Disisi lain, Israel digambarkan nampak kembali bertobat kepada Allah, tetapi justru kembali kepada kekuatannya sendiri. Kebohongan dan kepalsuan Israel terbukti bahwa mereka kembali kepada kebiasaan lama yang menghancurkan mereka.

Oleh karena itu, kelima metafora yang dinarasikan dalam Hosea 7, sejatinya dipakai untuk sarana dalam mengkritik kepemimpinan Israel yang begitu ironis. Peristiwa tersebut, menyingkap dekadensi moralitas, spiritualitas dan ketimpangan politis pada masa Yerobeam II. Dalam hal itu, Hosea tidak hanya memakai gaya puitisnya untuk memperindah profetiknya, lebih dari itu ia memanfaatkannya untuk membongkar realitas Israel yang hidup dalam kepalsuan, bahwa ia telah gagal untuk mempertahankan perjanjian dan kesetiannya dengan Allah. Sehingga, Hosea 7 bukan hanya menginterpretasikan catatan historis tetapi juga sebagai seruan teologis, agar bangsa Israel menyadari bahwa menjaga perjanjian dan kesetiaan-Nya, merupakan dasar kepada pertobatan yang sejati.

Evaluasi Terkait Dekadensi Kepemimpinan Israel

Hosea pasal 7 mengungkapkan dekadensi kepemimpinan Israel sebagai krisis multidimensional yang berdampak sistemik terhadap keberlangsungan bangsa. Para raja, imam, dan pejabat yang seharusnya berfungsi sebagai penjaga keadilan, kebenaran, dan kesetiaan perjanjian justru tampil sebagai agen utama kerusakan moral dan spiritual. Dalam perspektif profetik Hosea, kehancuran Israel bukan disebabkan oleh kelemahan struktural semata, melainkan oleh kegagalan kepemimpinan yang telah menyimpang dari panggilan teologisnya sebagai representasi otoritas Allah di tengah umat. Dekadensi ini bersifat ironis karena terjadi justru pada masa stabilitas ekonomi dan politik, ketika para pemimpin memilih mengandalkan aliansi asing dan strategi kekuasaan daripada memelihara relasi perjanjian dengan YHWH.

Analisis Hosea 7 menunjukkan bahwa kegagalan kepemimpinan Israel tidak terbatas pada pelanggaran etika publik, tetapi berakar lebih dalam pada keruntuhan spiritual dan teologis. Para pemimpin tidak hanya kehilangan integritas moral, tetapi juga kehilangan orientasi profetik, sehingga kepemimpinan mereka tidak lagi digerakkan oleh kesetiaan kepada Allah, melainkan oleh kepentingan politik pragmatis. Dalam konteks ini, dekadensi kepemimpinan harus dipahami sebagai krisis teologi perjanjian, karena mereka gagal memelihara tanggung jawab sebagai mitra perjanjian yang hidup dalam ketaatan dan ketergantungan kepada Allah (James Limburg, 2011, p. 44). Dengan demikian, Hosea menegaskan bahwa keruntuhan kepemimpinan Israel bersifat teologis sebelum bersifat politis, sebab akar masalahnya terletak pada penyangkalan implisit terhadap kedaulatan Allah atas kehidupan bangsa.

Pembacaan teologis ini memiliki implikasi signifikan bagi evaluasi kepemimpinan Kristen kontemporer. Dekadensi kepemimpinan Israel berfungsi sebagai cermin reflektif bagi gereja dan para pemimpinnya, karena menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dapat dipisahkan dari integritas spiritual dan kesetiaan kepada Kristus sebagai Kepala Gereja. Block menegaskan bahwa kehilangan relasi yang benar dengan Allah secara niscaya akan menghasilkan kemerosotan moral dan distorsi panggilan kepemimpinan (Daniel I. Block, 2013, p. 209). Dalam hal ini, integritas bukan sekadar kualitas etis tambahan, melainkan fondasi teologis yang menentukan kredibilitas kepemimpinan. Ketika integritas runtuh, kepemimpinan dengan mudah berubah menjadi manipulasi simbol-simbol spiritual demi mempertahankan

kuasa dan legitimasi, suatu pola yang sangat paralel dengan praktik kepemimpinan Israel yang dikritik Hosea (John C. Maxwell, 2018, p. 37).

Lebih lanjut, metafora “roti yang tidak dibalik” (Hos. 7:8) menyediakan kerangka evaluatif yang tajam bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Metafora ini mencerminkan kepemimpinan yang tampak matang secara eksternal—melalui keberhasilan organisasi, pertumbuhan numerik, atau pengaruh sosial—namun sebenarnya mentah secara spiritual dan rapuh secara teologis. Hosea memperingatkan bahwa kompromi-kompromi kecil dalam kesetiaan kepada Allah akan menghasilkan kepemimpinan yang tidak utuh, terpecah antara kesalehan ritual dan orientasi kekuasaan. Oleh karena itu, evaluasi kepemimpinan Kristen harus berangkat dari mekanisme spiritual, bukan pertama-tama dari efektivitas manajerial atau keberhasilan pragmatis.

Dalam konteks gereja modern, Hosea 7 menegaskan bahwa krisis kepemimpinan Kristen pada hakikatnya bukan krisis manajemen, melainkan krisis karakter dan spiritualitas. Banyak pemimpin rohani terjebak dalam godaan popularitas, kekuasaan, dan stabilitas institusional, sementara dimensi pertobatan, kesalehan, dan keberanian profetik mengalami erosi. Teks Hosea 7 memperingatkan bahwa kepemimpinan yang tidak berakar pada relasi yang intim dan taat kepada Allah pada akhirnya akan kehilangan otoritas spiritual dan menghasilkan kehancuran moral, baik secara personal maupun komunal. Oleh sebab itu, Hosea 7 menuntut reorientasi paradigma kepemimpinan Kristen menuju kepemimpinan yang teosentris, beretos profetik, dan berkarakter melayani sebagaimana dicontohkan oleh Kristus (Mrk. 10:45).

Dengan demikian, evaluasi kepemimpinan berdasarkan Hosea 7 tidak berhenti pada kritik historis terhadap Israel, tetapi berfungsi sebagai seruan profetik lintas zaman. Kualitas kepemimpinan rohani mencerminkan kualitas relasi umat dengan Allah. Ketika pemimpin hidup dalam pertobatan, integritas, dan kesetiaan perjanjian, umat diarahkan menuju pembaruan rohani yang sejati. Sebaliknya, ketika kepemimpinan terjebak dalam kompromi dan kemunafikan, komunitas iman akan kehilangan arah dan identitasnya. Hosea 7, oleh karena itu, menegaskan bahwa pembaruan kepemimpinan Kristen hanya mungkin terjadi melalui pemulihan relasi perjanjian yang hidup dan taat kepada Allah sebagai sumber legitimasi, otoritas, dan kehidupan umat.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Hosea pasal 7 menegaskan bahwa dekadensi kepemimpinan Israel tidak dapat direduksi menjadi persoalan politik, administratif, atau kegagalan struktural semata, melainkan merupakan krisis teologis yang berakar pada kemerosotan moral dan spiritual para pemimpin bangsa. Para raja dan pejabat Israel telah menyimpang dari orientasi iman, menggantikan ketaatan kepada YHWH dengan kompromi kekuasaan dan ketergantungan pada kekuatan duniawi. Akibatnya, kepemimpinan yang semestinya menjadi instrumen keadilan dan berkat ilahi justru berubah menjadi agen kehancuran moral, sosial, dan spiritual. Kritik profetik Hosea secara tegas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terlepas dari relasi perjanjian dengan Allah akan kehilangan legitimasi etis, otoritas profetik, dan keabsahan teologisnya sebagai representasi kehendak Allah di tengah umat.

Dalam kerangka teologi profetik, Hosea 7 berfungsi sebagai evaluasi reflektif yang melampaui konteks historis Israel dan menjangkau dinamika kepemimpinan Kristen lintas zaman. Gereja dan para pemimpin rohaninya dipanggil untuk belajar dari kegagalan Israel agar tidak terjebak dalam bentuk-bentuk dekadensi kontemporer, seperti penyalahgunaan kuasa, kemunafikan spiritual, dan erosi integritas moral. Oleh sebab itu, paradigma kepemimpinan Kristen perlu terus dikoreksi dan dipulihkan pada fondasi yang teosentris, di mana ketaatan kepada Allah, kerendahan hati, dan keberanian moral menjadi ciri utama dari panggilan kepemimpinan yang setia.

Penelitian ini menegaskan bahwa Hosea 7 memiliki relevansi teologis yang bersifat universal bagi pembaruan pemahaman dan praktik kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang sejati tidak diukur terutama oleh keberhasilan institusional, stabilitas organisasi, atau efektivitas administratif, melainkan oleh kesetiaan kepada Allah dan kemampuannya membentuk kehidupan umat yang hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran. Dengan demikian, hanya melalui kepemimpinan yang berakar pada integritas, beretos melayani, dan setia pada nilai-nilai Kerajaan Allah, gereja dapat kembali memantulkan kekudusan Allah dan menjalankan panggilannya sebagai saksi profetik di tengah dunia yang terus menghadapi krisis moral dan spiritual.

REFERENSI

- Alexander George Nicolaides and A. Nicolaides. (2024). Renewing the Covenant: Insights for Right and Just Living from the Book of Hosea. *Pharos Journal of Theology*, 106(106.1), 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.21>
- Andersen, F. I., & David Noel Freedman. (1980). *Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 24. Doubleday.
- Bullock, C. H. (2014). *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Calvin, J. (n.d.). *Commentary on Hosea: Commentary on the Twelve Minor Prophets* (T. J. Owen (Ed.)).
- Daniel I. Block. (2013). *The Gods of the Nations: Studies in Ancient Near Eastern National Theology*. Baker Academic.
- Douglas Stuart. (1987). *Hosea-Jonah, Word Biblical Commentary Vol. 31*. Word Books.
- Eric J. Tully. (2018). *Hosea: A Handbook on the Hebrew Text*. Baylor University Press.
- Faigenbaum-Golovin, S., Shaus, A., Sober, B., Turkel, E., Piasetzky, E., & Finkelstein, I. (2020). Algorithmic handwriting analysis of the Samaria inscriptions illuminates bureaucratic apparatus in biblical Israel. *PLoS ONE*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227452>
- Finkelstein, I. (2020a). *Jeroboam II's Temples," Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*. 132(2).
- Finkelstein, I. (2020b). *Jeroboam II's Temples. Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 132(2), 250–265. <https://doi.org/10.1515/zaw-2020-2004>

- Francis Brown, & S. R. Driver, C. A. B. (1907). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Clarendon Press.
- Francis Landy. (1989). *Paradoxes of Paradise: Identity and Difference in the Song of Songs, JSOTSup 170*. JSOT Press.
- Hans Walter Wolff. (1974). *Hosea: A Commentary on the Book of the Prophet Hosea, Hermeneia*. Fortress Press.
- Holmquist, D. B. (2017). Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical Study. *Emergent Religious Pluralisms*, 10(1), 126–137.
- James L. Mays. (1969). *Hosea: A Commentary, Old Testament Library*. Westminster Press.
- James Limburg. (1988). *Hosea-Micah, Interpretation Commentary Series*. John Knox Press.
- James Limburg. (2011). *Hosea-Jonah*. Westminster John Knox Press.
- John C. Maxwell. (2018). *Developing the Leader Within You 2.0*. Thomas Nelson.
- Miller, J. M., & Hayes, J. H. (1986). *A History of Ancient Israel and Judah*. Westminster Press.
- Muhlhan, B. (2013). A Determined and Subjective Love: Agreeing with Luther's Evangelical Reading of Hosea 2. *New Blackfriars*, 94(1051), 340–357. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.2012.01501.x>
- Pakpahan, G. K. R., & Pantan, F. (2022). Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16. *Old Testament Essays*, 35(2), 329–347. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>
- Paul Ricoeur. (1978). *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Routledge.
- Robert Alter. (2011). *The Art of Biblical Narrative*. BASIC BOOKS.
- Saputro, A. D. (2023). Eksplorasi Metafora Keburukan Israel Berdasarkan Hosea 7 Sebagai Retrospeksi Spiritualitas Umat. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i1.53>
- W. Wolff. (1974). *Hosea, Hermeneia*. Fortress Press.
- Walton, A. E. H. & J. H. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Willem A VanGemeren. (2007). *Penginterpretasian Kitab Para Nabi (Interpreting the Prophetic Word)*. (I. Tjulianto (Ed.)). MOMENTUM CHRISTIAN LITERATURE.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).